

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Praktik Keagamaan Dalam Tradisi Butale Haji Pada Masyarakat Kab. Kerinci

Susi Susanti^{1*}, Darlius²,

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Sungai Penuh, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Sungai Penuh, Indonesia

*Email: susisusanti@iainkerinci.ac.id

Keywords : Religion; Tradition; Butale; Haji; Kerinci	Abstract <i>This research is related to the religious rituals carried out by the Sinjau Laut Kerinci community before carrying out the Hajj pilgrimage, who always carry out the traditional bertale. This research method is qualitative, the data is obtained through direct observation and interviews with prospective Hajj pilgrims and community figures related to the Hajj tradition. Then the data found was analyzed using descriptive techniques. The Hajj tale is a means of connecting friendship and brotherhood in the Sitanjau Laut community, but today the Hajj tale which is carried out late at night has a negative impact on prospective Hajj pilgrims and the community. According to Islamic law, the hajj tale tradition is permissible as indicated by the poetry performed by the Prophet's companions when carrying out activities for self-motivation.</i>
Kata Kunci : Keagamaan; Tradisi; Butale; Haji; Kerinci	Abstrak <i>Penelitian ini terkait dengan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Sinjau Laut Kerinci sebelum menjalankan ibadah haji yang selalu melakukan tradisi bertale. Metode penelitian ini kualitatif yang datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan calon jamaah haji dan tokoh masyarakat yang berhubungan dengan tradisi bertale haji. Lalu data yang ditemukan dianalisis dengan teknik deskriptif. Tale haji merupakan salah satu sarana penghubung silaturahmi dan ukhuwah dalam masyarakat Sitanjau Laut, namun hari ini tale</i>

haji yang dilakukan hingga larut malam berdampak negative terhadap calon jamaah haji dan masyarakat. Tradisi tale haji menurut bukum Islam bukumnya mubah sebagaimana yang diilatkan kepada syair-syair yang dilakukan oleh sahabat nabi ketika sedang melakukan kegiatan untuk motivasi diri.

Article History :	Received :	Accepted :
	01 Mei 2024	30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Pendahuluan Ibadah haji merupakan rukun islam kelima yang merupakan suatu kewajiban bagi ummat islam. Menurut mayoritas ulama ibadah haji mulai diwajibkan pada tahun 6 Hijriyah merupakan perjalanan spritual untuk penyempurnaan kewajiban seorang muslim dan tempat berkumpulnya manusia.(Al-Faifi 2014; Sabiq 1980) Allah swt berfirman dalam surat Al Maidah ayat 97; “*Allah telah menjadikan ka’bah, rumah suci tempat manusia berkumpul*”.(Kementerian Agama RI 2005) Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusan yang berhubungan dengan duniawi, ukhrawi dan pusat bagi amalan haji.(*The Holy Al-Quran Al Fatih* 2013) Perjalanan pelaksanaan ibadah haji merupakan hal yang sangat didambakan setiap umat muslim di seluruh dunia sehingga memunculkan praktik kebiasaan dan tradisi yang berbeda-beda karena faktor daerah, ras, etnis, suku dan budaya dalam menginterpretasikan wujud syukur mereka kepada tuhan yang telah memberikan kesempatan panggilan untuk melaksanakan haji.

Seperti taradisi dan ciri khas kebudayaan dalam paham keagamaan masyarakat Kerinci Sitinjau Laut untuk keberangkatan pelaksanaan ibadah haji yaitu dengan melakukan praktik tardisi *bertale*. Tale secara bahasa dapat diartikan tali atau talai karena sifatnya yang panjang, lentur, kuat dan bisa disambung atau diikaat, sedangkan secara istilah tale atau butale adalah nyanyian atau syair yang dilantunkan secara irama baik perorangan atau bersama sama dengan lirik yang sangat panjang. Tale diartikan juga dalam paham agama dengan “tahlil” yang berarti

mentauhidkan tuhan (allah) karena adanya ungkapan syair, pantun, pesan, harapan dan nasehat yang diselingi doa-doa serta sanjungan kepada allah swt, seperti kata-kata “hu allah” atau “allahu ala” yang disisipkan antara syair dan nasehat ataupun kisah yang sedang disenandungkan.

Rangkaian prosesi butale yang dilakukan oleh masyarakat melalui senandung dengan irama yang merdu dan pilihan kata yang menyentuh sehingga kerap membuat emosional yang mendengarnya meneteskan air mata dan pengingat diri untuk melakukan ketaatan kepada tuhan. Maka praktik butale sering dianggap suatu keharusan yang harus dilakukan ketika ada sebagian anggota keluarga yang akan berhaji dan dipahami tidak baik jika ditinggalkan dan tidak melaksanakan tradisi adat daerah tersebut dalam masyarakat.

Namun tradisi butale tidak hanya dilakukan saat naik haji tapi juga terkadang dilakukan ketika adanya acara sosial masyarakat lainnya. Butale sebagai budaya dan kearifan lokal Kerinci Sitinjau Laut merupakan praktek yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang yang selalu eksis dan lestari perkembangannya sampai sekarang. Penelitian yang membahas tentang tradisi butale diantaranya penelitian Nazurti yang menjelaskan salah satu bentuk sastra tradisional adalah sastra lisan Kerinci berupa tale, tale adalah bentuk sastra yang dimiliki masyarakat Kerinci berupa pantun yang dinyanyikan, tale digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sosial kerinci, seperti gotong royong, menuai padi disawah, penampilan hiburan rakyat, dan acara pelepasan calon jemaah haji. (Nazurti 2013) Penelitian Nazurti lebih menitik beratkan tentang sastra seperti bahasa, lirik dan irama yang dipakai dalam syair pantun untuk melafazkan atau bersenandung tale. Tetapi Syaiful Hayatannufus melihat tale dari sudut pandang bagaimana proses pewarisan tale haji dalam masyarakat desa Koto Majidin. Pewarisan kesenian tradisional dapat berlanjut kepada generasi muda oleh generasi tuanya yaitu melalui pendidikan formal, informal, non formal. (Hayatannufus, Syeildendra, and Wimbrayardi 2013) Dengan mengkader petale

(orang yang membacakan tale) orang pilihan yang mempunyai kemampuan untuk menyambung dan merangkai kata dengan pepatah adat, sanjungan, nasehat dalam melantunkan tale dalam satu kalimat yang indah dan merdu. Tradisi tale dalam masyarakat Kerinci yang diungkap oleh Ayutia Mayang Sari terdiri dari bermacam-macam jenis diantaranya tale yang menggunakan instrumen musik dan yang bersifat tarian yang salah satunya adalah tale joi atau tale haji yang biasa dilakukan saat keberangkatan haji. Tale itu berisi terkait pantun, syair, naseha dan sanjungan.(Sari 2019)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.(A. F. Nasution 2023) Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Masyarakat Sitinjau Laut seperti calon jamaah haji, pembaca atau petugas bertale, tokoh masyarakat, ninik mamak dan didukung oleh buku adat serta buku panduan bertale dan tulisan yang berhubungan dengan tradisi bertale haji.(Koentjaraningrat 1986) Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan narasumber atau pelaku utama dalam praktik bertale.(Mulyana 2008) Lalu data yang ditemukan dianalisis dengan teknik deskriptif yaitu menggambarkan dampak dari praktek bertale serta dari sudut pandang hukum Islam terhadap pergumalan tradisi dan paham keagamaan dalam masyarakat Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Haji Dan Dasar Hukumnya

Dalam buku fiqih terdapat beberapa pendapat tentang haji menurut bahasa seperti “Al-Hajju dalam bahasa arab berarti *al-qashdu*, yaitu menyengaja atau menuju.(L. Nasution 1999; Ma’luf, n.d.) “Haji adalah menuju suatu tempat suci”(Al-Jamal 1986, 286; Munawwir 1997),“Haji adalah menyengaja sesuatu”.(Rasjid 1994) Jadi haji menurut bahasa ialah menyengaja dan menuju ketempat suci.(Rusyd 2016) Haji menurut syara’pun ada beberapa pendapat fuqaha’ antara lain “Haji menurut syara’

ialah sengaja mengunjungi *Ka'bah* (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu”.(Rasjid 1994, 237) Adapun Haji menurut syara’ ialah berziarah ke *bait* Allah Al-Haram (*Ka'bah*), melaksanakan wuquf di Arafah dan Sa’i antara bukit *Shafa* dan *Marwa*, dengan aturan tertentu dalam waktu dan niat tertentu pula”.(Al-Jamal 1986)

Sedangkan Haji menurut syara’ ialah mengunjungi Kota Mekkah untuk mengerjakan ibadah *thawaf*, sa’i, wuquf di Arafah dan ibadah-ibadah lainnya demi memenuhi perintah Allah dan mengharap keridhaan-Nya”.(Sabiq 1980) Berdasarkan dari beberapa pengertian dan istilah kutipan diatas dapat kita pahami bahwa pengertian “haji” yang dikemukakan oleh para ulama dan fuqaha’ itu satu sama lain sangat sesuai walaupun bunyinya berbeda namun tujuannya sama dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Disini dapat dikatakan bahwa pengertian haji adalah melaksanakan perjalanan ibadah ke Makkah untuk mengerjakan haji yang berupa amalan-amalan seperti; tawaf, sa’i, wukuf di Arafah dan ibadah-ibadah lain yang tertentu pada waktu tertentu pula, karena mentaati perintah Allah serta semata-mata mengharap keridha-Nya.

Syarat Wajib dan Rukun Haji

Ibadah haji adalah ibadah yang meliputi ibadah *jasmaniah*, *rubaniyah* dan *maliyah* sekaligus. Dengan kata lain, ibadah haji adalah ibadah yang membutuhkan kekuatan jasmani dan rohani serta kemampuan dana untuk pelaksanaannya. Menurut ilmu *fiqih*, syarat wajib utama haji adalah *Islam*, menurut *tiga mazhab selain mazhab Maliki*, dikarenakan menurut *mazhab Maliki* beragama Islam adalah syarat sah melakukan ibadah haji, bukan syarat wajib, oleh karena itu orang kafir juga divajibkan melaksanakan haji, namun ibadah haji mereka tidak sah kecuali mereka beragama Islam.(Al-Juzairi 2017) Dilanjutkan dengan baliq, berakal sehat, merdeka, mampu atau *istitha'ah*.(Zainuddin 1999, 430) Mampu (*Istitha'ah*) yang dimaksudkan adalah orang yang mampu melaksanakan ritual haji dengan baik dan tidak mengalami kesukaran seperti mempunyai cacat tubuh, perang, wabah penyakit dan sebagainya.

Adapun haji sebagai suatu ritual ibadah, haji mempunyai rukun-rukun tertentu yang bila ketiadaan salah satunya maka ibadah haji itu tidak sah atau *batil*. Rukun haji itu terdiri dari: Ihram, Wukuf di Arafah, *Thawaf*, *Sya'i*, *Taballul*, *Tertib*. (Zainuddin 1999; Al-Juzairi 2017) Disamping rukun-rukun tersebut di atas masih ada beberapa hal yang wajib dikerjakan oleh orang yang akan menunaikan ibadah haji, yang biasa disebut wajib haji, dan apabila ada wajib haji bila tertinggal dalam melaksakannya dapat diganti dengan membayar *dam* (denda). *Dam* (denda) yaitu menyembelih seekor kambing yang memenuhi syarat tertentu, dikarenakan orang yang melaksanakan haji tersebut meninggalkan salah satu kewajiban haji atau wajib haji.

Haji hukumnya adalah wajib atas setiap umat Islam yang mampu dan ia adalah salah satu dari rukun Islam yang lima. Dasar hukumnya terdapat dalam al-Qur'an dan hadist, yang berasal dari al-Qur'an; “..Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan ke Baitullah ...” (Q.S. Ali Imran. 97) (Kementerian Agama RI 2005)

Adapun landasan hukum yang berasal dari hadist Nabi Muhammad SAW diantaranya sebagai berikut: Dari Ibnu abas. RA. Ia berkata; “Rasulullah telah berkhotbah di hadapan kami: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kamu haji”. Lalu Aqra Putra Habis berkata: “Apakah setiap tahun, ya Rasulullah ?” jawab beliau: “Bila kamu katakan begitu (setiap tahun) maka wajibnya itu demikian, tetapi berhaji itu (wajibnya) hanya satu kali dan selebih dari itu adalah “sunnah” (HR. Imam Lima kecuali Imam Tarmidzi).

Adapun sumber hadits ini pada Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah r.a. Dan landasan hukum berikutnya adalah hadist yang diriwayatkan oleh Hakim dari Anas RA. Dari Nabi Muhammad SAW, beliau ditanya “wahai Rasulullah, apakah perjalanan itu?” beliau menjawab “bekal dan kendaraan”. (Al-Asqalani 1984; Al-Bugha 2020)

Tradisi Butale Dalam Masyarakat Sitinjau Laut

Para ahli hukum adat sepakat bahwa dalam hukum adat

mengandung unsur-unsur keagamaan, dan magis (magic religious), keajegan (constant), tunai (concrete) dan luwes (flexible). (Thontowi 2013) Hukum adat menurut Ter Haar Bzn adalah keseluruhan aturan yang menjelma dari keputusan-keputusan para fungsionaris hukum (dalam arti luas) yang memiliki kewibawaan serta pengaruh dan yang dalam pelaksanaannya berlaku serta ditaati dengan sepenuh hati. (Hadikusuma 1992) Masyarakat Kerinci memiliki prinsip bahwa segala bentuk aturan adat senantiasa berjalan atas landasan syara', sebagaimana seluko adat berbunyi "*Adat bersendi syara', syara bersendi kitabullah, syara' mengato adat memakai*". "dalam hal ini masyarakat Kerinci menggunakan aturan adat dan syara' sebagai berikut:

Pertama, lembaga adatnya diterima oleh syara' seperti apa adanya, namun dalam pelaksanaannya dapat berbeda-beda antara desa lain selama tidak bertentangan dengan syara'nya. *Kedua*, syara' mengubah hukum adat, artinya hukum syara' menggantikan hukum adat atau dianggap tidak memerlukan gantinya. *Ketiga*, syara' membiarkan hukum adat tanpa menyerapnya kedalam hukum syara'. Berjalan beriringan selama tidak menimbulkan kegaduhan dan kemudharatan dalam masyarakat. (Ali 2004) Hal ini sangat erat kaitannya dengan tradisi yang mengandung unsur syara' atau kebiasaan yang terjadi di suatu daerah yang terdapat unsur agama didalamnya, Seperti masyarakat kerinci yang melaksanakan ibadah yaitu ibadah haji dengan kebiasaan melaksanakan *bertale* sebelum keberangkatan jamaah haji ketanah suci Makkah.

Tale secara bahasa dapat diartikan tali atau talai karena sifatnya yang panjang, lentur, kuat dan bisa disambung/diikat, sedangkan secara istilah tale atau butale adalah nyanyian atau syair yang dilantunkan secara irama baik perorangan atau bersama sama dengan lirik yang sangat panjang. Tale dapat diartikan juga dengan "tahlil" yang bearti mentauhidkan tuhan (allah) karena adanya ungkapan syair, pantun, pesan, harapan dan nasehat yang diselingi doa-doa serta sanjungan kepada allah swt, seperti kata-

kata “*bu allah*” atau “*allahu ala*” yang disisipkan antara syair dan nasehat ataupun kisah yang sedang disenandungkan. Dalam Tambo Sakti Alam Kerinci Jilid 2 sebagaimana yang ditulis oleh Zakaria tentang arti tale. Ada beberapa pemahaman yang dijelaskan diantaranya;(Zakaria 1984) *Pertama*, pengertian tale yaitu berasal dari kata ‘tahlil’ dalam bahasa Arab. Tahlil bermakna pernyataan umat Islam untuk mengesakan tuhan dengan kalimat, tidak ada tuhan selain Allah, dengan bacaan “laillahaillallah”. Bacaan ini kerap digunakan umat Islam di dalam acara keagamaan. yang kemudian kata tersebut menjadi tale yang berarti lagu atau syair. *Kedua*, tale berasal dari kata talai yang memiliki arti tali atau bertalian. Bertalian yang dimaksud zakaria adalah dilagukan terusmenerus dengan bersahutan seolah bertali-tali saja tidak berkeputusan.

Ketiga, tale juga diartikan sebagai sebuah lagu. Dimana nyanyian atau lagu yang digunakan untuk menyeru dan memuji roh nenek moyang disebut tale asyeik. Pendapat *keempat* mengartikan tale sebagai nyanyian rakyat. Pemahaman ini dikarenakan tale yang beredar dilagukan oleh rakyat Kerinci, isi nyanyiannya menceritakan tentang kisah kehidupan rakyat Kerinci. *Kelima*, pendapat lain yang mengartikan tale adalah sebuah pantun yang dilagukan. Hal ini didasarkan atas tale yang digunakan oleh masyarakat Kerinci yang memiliki formulasi pantun. *Keenam*, penafsiran yang terjadi di kalangan masyarakat awam pada saat ini yaitu tale diartikan sebagai sebuah lagu. Masyarakat awam yang dimaksud adalah masyarakat yang tidak terlalu dekat dengan kesenian tradisional.(Soderi and Darlius 2022)

Masyarakat menganggap bahwa semua lagu atau syair yang berbahasa Kerinci merupakan tale Kincai. Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pemahaman tale dalam masyarakat Kerinci, dapat ada berbagai macam anggapan masyarakat tentang maksud tale ada yang memaknai tale sebagai hiburan belaka namun ada pula masyarakat yang memaknai tale sebagai hal yang sakral yang hanya bias dilakukan dalam acara

yang bersifat resmi. Hal senada juga disampaikan oleh bapak Salim Nuh: “Bahwa tale merupakan syair yang telah disusun sedemikian rupa oleh para pendahulu yang dipergunakan untuk dilantunkan pada acara syukuran sebelum keberangkatan calon jamaah haji ke Makkah, yang isinya berupa nasehat dan wajengan yang harus di perhatikan oleh para calon jamaah haji”.(S. Nuh 2024)

Dari defenisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa di masyarakat kecamatan Sitinjau laut menganggap tale sebagai hal yang sakral dan hanya di laksanakan pada acara tertentu saja, seperti penelitian ini yang membahas tentang tale haji sebelum keberangkatan jamaah haji ke Makkah. Tale haji yang dipahami oleh masyarakat dikecamatan sitinjau laut adalah tale yang berisi pantun yang menceritakan hal-hal yang akan dialami oleh calon jamaah haji yang akan berangkat ke Makkah, dari mulai persiapan yang akan dilakukan seperti pelepasan dari pihak keluarga sanak saudara, syukuran dengan mengundang sekelompok orang untuk berdoa bersama supaya perjalanannya nanti dipermudahkan, dan terutama sekali nasehat yang disampaikan bagi calon jamaah haji supaya tidak risau tentang keluarga yang ditinggalkan dan lain sebagainya.

Tapi terdapat perbedaan pemahaman tale daerah lain di kabupaten Kerinci, tale sebagai nyanyian rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang yang hadir dalam berbagai musik tradisional Kerinci. Berdasarkan cara melantunkannya mengklasifikasikan 3 jenis tale, yaitu tale yang dilagukan tanpa menggunakan instrumen musik, tale dalam tarian, dan tale yang dilagukan menggunakan instrumen musik.(Sari 2019) Tale tanpa Instrumen Musik Tale tanpa instrumen musik yang dimaksud adalah tale yang dilagukan hanya dengan vokal. Tale ini ada yang dilagukan secara personal dan dilagukan secara bersama-sama, tale biasanya tale jenis ini digunakan untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang. Tale dalam tarian, merupakan tale yang dilaksanakan beriringan dengan tarian atau tale yang pelasanaanya menggunakan tarian. Tale dalam intrumen music yaitu tale dengan menggunakan alat-

alat music tertentu yang biasa di pergunkan oleh masyarakat, seperti suling, rebana dll.

Pelaksanaan Tradisi Butale Haji di Masyarakat Sitinjau Laut

Butale haji merupakan adat budaya yang menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Sitinjau Laut dilakukan disetiap bulan haji. Tale Joi atau butale haji disenandungkan ketika ada masyarakat yang akan berangkat haji. Waktu pelaksanaannya biasanya dimulai satu sampai dua minggu bahkan sampai satu bulan lebih sebelum keberangkatan haji dilaksanakan.

Perjuangan muslim untuk sampai Mekah tidaklah mudah karena besarnya biaya dan jauhnya jarak yang memakan waktu berbulan bulan untuk sampai Mekkah pada zaman dahulu demi penyempurnaan rukun Islam yang kelima diperlukan tekad yang kuat serta dorongan fisik dan keteguhan hati untuk meninggalkan rasa keterikatan pada keluarga yang akan mereka tinggalkan. Maka tale haji merupakan salah satu bentuk pemberi semangat, pemberi harapan, sekaligus doa untuk memantapkan hati orang yang akan berangkat haji.(H. S. Nuh 2024; Gani 2024) Sebagaimana syair tale yang berbunyi :

Hu allah... jangan cemaeh nian...ooo ya boo

Pegi dengan tenang ooo aeee

Hu allah....sampaikan la rukaun oo..e

Rukun lah yang limao hu allah

Allah...Nyo rukun hajaoi oo alloh

Ambaek lah di mekkah....hu allah

Aeee dengea kami ngato.. oo aeab.(Fatimah 2024)

Terjemahannya :

Janganlah terlalu cemas (terhadap kami yang ditinggalkan)

Pergilah dengan tenang (damai tanpa ada permasalahan)

Genapkan rukun (Islam)

Itulah rukun (Islam) yang ke lima

Namanya rukun Haji

Tempatnya adalah di Mekah

Ayo.. Dengarlah seruan kami ini

Bagi masyarakat Sitinjau Laut melaksanakan haji adalah sesuatu yang mempunyai nilai yang spesial dan terhormat dalam kedudukan sosial masyarakat. Seseorang yang telah menunaikan haji maka mereka diberi gelar dengan sebutan pak haji bagi kaum laki-laki dan ibu hajjah bagi perempuan simbol keutamaan bagi mereka dalam menjalankan syariat dan menjadi teladan bagi masyarakat lainnya karena gerak gerik mereka selalu diawasi dan tentunya mereka orang yang telah siap untuk menjaga marwah diri mereka dari segala bentuk aktifitas yang sifatnya tidak baik.

a. Waktu Pelaksanaan Tale Haji

Tale haji mulai terdengar menggema dirumah rumah ketika salah satu anggota keluarga yang akan berangkat haji melakukan kenduri atau syukuran. Kenduri merupakan salah satu bentuk seremonial yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upacara adat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai bahwa di dalam rumah keluarga kenduri ada sesuatu kegiatan yang sifatnya penting, seperti kenduri haji. Dalam acara kenduri haji tersebut terdapat penyampaian hajat atau peno yang disampaikan oleh sepangkalan kemudian acara doa yang diakhiri dengan sedekah atau makan.

Kegiatan tale haji biasanya dimulai pembacaannya setelah berakhir acara kenduri dilaksanakan yang disenandungkan pada malam hari. Sebagaimana dijelaskan oleh H.SN : *“Siang hari kendurinya untuk wanita dimana mereka menjinjing bavaan untuk disampaikan kepada yang membuat hajat berupa beras, kelapa atau sembako lainnya. Sedangkan dimalam hari dihadiri oleh para laki-laki, disinilah puncak acara karena didalamnya ada penyampaian hajat atau peno antara tamu yang diundang(pemangku adat) dengan pihak yang membuat hajat, dilanjut dengan doa kemudian menyantap makanan hasil dari masakan ibu ibu yang siang hari dan berlanjutlah pada acara tale yang biasanya dihadiri oleh petale yang ada dalam desa kita”*..(H. S. Nuh 2024)

Disinilah awal tale haji bargaug di rumah-rumah setiap malamnya, semakin banyak calon jemaah haji semakin banyak

pula tale haji di senandungkan. Dalam prakteknya tale haji dimulai di awal malam sehabis sholat isya dan berlanjut hingga pertiga malam antara pukul 1 hingga pukul 2. *“Secara aturan adat memang tidak ditentukan kapan pasti harus dimulai dan kapan harus berhenti, namun berdasarkan kebiasaan masyarakat pelaksanaan tale haji dimulai pada malam hari dan biasanya berakhir hingga 2 sampai 3 jam sebelum masuknya waktu subuh”*. Ungkap H.SN(S. Nuh 2024)

Berakhirnya 2 sampai 3 jam sebelum masuknya waktu sholat subuh bukan tidak mengandung alasan, melainkan memberikan kesempatan kepada petale ataupun calon jemaah haji untuk bisa beristirahat sejenak sebagai persiapan menyambut datangnya waktu sholat subuh. Tale haji tidak hanya dilakukan pada rumah yang punya hajat, tapi kebanyakan dilakukan di rumah rumah kerabat atau keluarga mereka. S.S menjelaskan *“Kebiasaan masyarakat Kecamatan Sitingin Laut setelah selesai acara kenduri yang dilanjutkan butale haji pada rumah yang berhajat kemudian dilanjutkan pada malam malam berikutnya di rumah keluarga ataupun kerabat yang telah lebih dahulu mempersiapkan semua keperluan untuk mengundang calon jamaah haji sekaligus pembacaan tale haji.”*(Saleha 2024) Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan tale haji terkadang tidak hanya dilakukan saat kenduri haji melainkan terus berlanjut tiap malamnya sampai calon jemaah haji berangkat karena banyaknya kerabat yang mengundang untuk hadir dirumah mereka.

Adapun tujuan para kerabat mengundang calon jemaah haji kerumahnya seperti: 1) Syukuran dalam rangka keberangkatan jamaah haji agar diberikan kesehatan, kekuatan, keteguhan dan diberikan keselamatan sampai tujuan. 2) Doa yaitu mendoakan calon jamaah haji agar menjadi haji yang mabrur sekaligus doa untuk yang punya hajat agar disegerakan mengikuti jejaknya calon haji yang akan berangkat serta memperoleh keberkahan hendaknya karena telah ikut mendukung calon jamaah haji untuk menunaikan kewajiban yang mulia. 3) Silaturahmi yaitu dengan mengundang jamaah haji kerumah maka terjalinlah hubungan yang lebih erat, terurainya benang kusut (saling tidak menyapa),

berkumpulnya semua sanak saudara dan secara tidak langsung sebagai syiar pelaksanaan ibadah haji. 4) Melepas kerinduan, berbagi pesan, nasehat melalui tale haji yang disenandungkan.

b. Pelantun Tale Haji (Petale Haji)

Pelantun tale haji disebut dengan *petale* dimana mereka bisa bersifat kelompok bisa pula perorangan. Sebagaimana diuraikan oleh Sari bahwa “Petale tidak terikat oleh jenis kelamin. Petale boleh berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Petale juga tidak terikat oleh jumlah pelakunya, bisa ditalekan secara tunggal atau banyak orang. Hal ini sesuai dengan tale pada kegiatan yang dilakukan”.(Sari 2019) Pelantun tale haji di Sitinjau Laut kebanyakan didominasi oleh perempuan walaupun juga terdapat laki-laki yang mengumandangkannya. Hal ini tidaklah heran karena umumnya perempuan mempunyai suara yang tinggi serta bernada indah dalam setiap irama yang dibawanya. Lirik-lirik tale berkenaan dengan keberangkatan haji, hikayat usaha persiapan perbekalan haji, kata nasehat, kalimat tahlil dan syair-syair yang senada dengannya.

Dalam prakteknya tale haji dilakukan secara bersama-sama dengan saling berbalas sajak, pantun ataupun syair, namun terkadang juga dilakukan hanya satu orang tergantung jumlah dan banyaknya petale yang datang. Jika pelaksanaannya telah dimulai biasanya para petale mengelilingi calon jemaah haji dengan cara menghadapnya sambil melantunkan syair-syair yang mereka uraikan dengan bahasa mereka sendiri.

Setiap petale bebas untuk bersyair, mereka tidak dibatasi dengan kata-kata atau kalimat tertentu yang baku meskipun terdapat kalimat–kalimat tale yang telah dibukukan, namun manuskrip itu hanya sebagai pedoman dalam melantunkan tale agar lebih seragam adapun dalam prakteknya lantunan tale haji tidak terbatas. Diantara syair ataupun sajak yang mereka senandungkan biasanya diselip kalimat “*hu allah*” atau “*allahu*”. Kalimat ini selain bentuk zikir juga merupakan kata penghubung untuk memperindah sya’ir yang mereka senandungkan. Selain itu terdapat juga kata “*ooo aee*” atau “*eee aaaaa*”.

Kemudian dalam pelaksanaannya, petale juga diizinkan untuk berdiri jika memang dibutuhkan untuk berdiri dalam melantunkan tale haji, tapi pada umumnya tale haji yang dipraktikkan masyarakat Sitinjau Laut dilantunkan dengan cara duduk, bebas dan memegang microfon sebagai penguat suara agar lantunan tale haji yang mereka senandungkan dapat didengar oleh masyarakat. Semua orang yang menghadiri pada dasarnya boleh melantunkan tale, namun terkadang keterbatasan mereka untuk merangkai kata, tidak hapal bait-bait syair dan tidak menguasai irama tale. Inilah yang dikatakan bahwa hanya orang pilihanlah yang mampu melantunkan tale haji.

Seiring perkembangan zaman para petale di Sitinjau Laut rata rata usia mereka telah sepuh dan jarang ada yang umurnya yang masih muda.(Lestari and Darlius 2025) Hal ini menjadikan jumlah petale menjadi langka dan terbatas dikalangan para orang tua. Namun kegiatan butale haji di beberapa daerah di Sitinjau Laut tetap bernaung walaupun jumlahnya tidak lagi semarak tahun-tahun sebelumnya.

Dampak Dalam Pelaksanaan Tradisi Butale Haji

Tradisi butale haji diwariskan secara turun temurun yang telah mengakar memberikan dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan dan paham keagamaan masyarakat Sitinjau Laut. Tradisi butale haji dianggap kegiatan yang sakral yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan haji. Kata sakral yang dimaksud adalah ritual, seremoni atau upacara yang dilakukan secara adat dan tradisi masyarakat yang didasari keyakinan keagamaan. Jika tidak melaksanakan butale mereka dipahami tidak mengharapkan doa dari masyarakat dan dianggap merendahkan tradisi yang dapat menghidupkan kesenian dan mempersatukan masyarakat sekitar seperti berikut:

a. Salah satu bentuk tradisi syiar haji dalam masyarakat.

Syiar haji dimaksud seakan menjadi penyampai pesan kepada khalayak ramai bahwa “marilah kita tergerak hatinya untuk menunaikan haji karena disana terdapat keistimewaan dan kesempurnaan yang tidak terdapat pada tempat lainnya sebagai

bukti cinta kita pada agama allah swt dan rasulnya”.(Abdullah 2024) Kondisi ini menjelaskan bahwa tale haji mempunyai pengaruh langsung terhadap orang-orang yang mendengarnya dan secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada tradisi untuk tetap hidup dan lestari sebagai produk kearifan lokal masyarakat Sitinjau Laut.

b. Penyambung Persaudaraan dan Kekerabatan.

Dalam perspektif masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut pelaksanaan tale haji mempunyai faedah yang sangat besar dalam rangka memperbaharui jalinan persaudaraan dan kekerabatan yang telah rusak akibat adanya bersikap, berucap, tingkah laku yang tidak baik sebagaimana umumnya manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Kesalahan tersebut biasanya timbul atas ketidak sengajaan ataupun atas dasar kesengajaan yang spontan. Tale haji membuat mereka berkumpul kembali tidak hanya dengan orang yang akan berangkat haji, tapi juga sesama kerabat dan saudara lainnya. salah satu tujuan betale haji yang isinya saling menasihati, mengingatkan, mendoakan yang terlukis dalam lantunan syair tale haji yang disenandungkan. Sehingga pelaksanaan tradisi tale haji merupakan media untuk merangkai kembali hubungan yang telah rusak dan menjadi kasih sayang. Mereka seolah merasa tujuan berhaji saudaranya adalah tujuan mereka juga, kesusahan mereka dalam keberangkatan adalah kesusahan mereka juga. Seperti digambarkan sabda nabi : *“Perumpamaan kaum Mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam”* HR. Al-Bukhari (no. 6011), Muslim (no. 2586). (Jawas 2006, 247)

c. Sebagai sarana untuk bersyukur dan sedekah.

Masyarakat Sitinjau Laut menafsirkan rasa syukur dengan cara menyampaikan kebahagiaan dengan sedekah berupa kenduri atau *“minta luwok”*. Kenduri merupakan seremonial umum yang biasa dilakukan dalam rangka menyampaikan cara berterima kasih atas nikmat yang telah diterima seperti kesehatan, keselamatan,

kehadiran sesuatu yang baru (misalnya kelahiran, kendaraan baru, rumah baru dan lainnya) dan nikmat lainnya kepada allah swt. Dalam kenduri terdapat sedekah makanan berupa sajian makanan untuk disantap, penyampaian pesan dan kesan serta ditutup dengan do'a dan harapan kepada allah.

Namun juga tidak dapat dipungkiri tradisi butale haji yang telah membumi dalam adat istiadat masyarakat Sitinjau Laut tersebut juga memiliki pengaruh negatif dalam tatanan sosial kehidupan masyarakat. Dampak negatif yang secara langsung dirasakan oleh calon jemaah haji dan masyarakat disekitarnya diantaranya:

1. Terkurasnya fisik dan kesehatan calon Haji.

Karena hampir setiap malam para calon jamaah haji diundang oleh sanak saudara dan kerabat untuk hadir kerumah mereka, dari tangga ke tangga dan dari pintu ke pintu terus mereka titi setiap hari demi memenuhi panggilan undangan sanak saudara serta kerabat yang mengharap kedatangan calon jamaah haji. (Junidar 2024) Aktivitas ini akan terus dilakoni oleh calon jemaah haji hingga hari keberangkatan. Pembacaan tale haji hingga tengah malam telah membuat para calon jemaah haji merasa letih, lelah, energinya terkuras dan tidak jarang membuat mereka sakit karena kurang tidur. Padatnya jadwal para calon jamaah haji pada malam harinya dan kesibukan di siang harinya dengan pelaksanaan kegiatan manasik haji. Maka kondisi ini seakan menjelaskan tale haji tidak cukup untuk menguatkan dan meneguhkan calon jamaah haji bahkan sebaliknya bahwa praktek tale haji jika tidak diatur pelaksanaannya sesuai dengan kondisi fisik jemaah haji akan menyebabkan dampak yang buruk bagi kesehatan jamaah haji itu sendiri. (Abdullah 2024; Rusli 2024)

2. Mengganggu waktu Istirahat malam dengan suara bising lantnan tale haji.

Sebagian masyarakat merasa terganggu dengan suara keras yang menggema di malam hari saat mereka ingin istirahat, yang sedang memiliki anak kecil dan keluarga yang sedang sakit. Sebagaimana ungkapan Uj mengatakan "*Bayangkan saat kami*

hendak tidur lelap karena kelelahan bekerja, di malam yang dingin terdengerlah suara corong TOA tale yang menggelegar ke telinga dari satu rumah ke rumah yang lain. Itu sangat meresahkan telinga dan waktu isitirahat, hendak disampaikan itu merupakan tradisi, tidak kami sampaikan mata tak dapat terpejam sehingga tidak ada ketenangan.(Badrun 2024)

Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tradisi Butale Haji

Seluko adat Sitinjau laut berbunyi “*Adat bersendi syara’, syara bersendi kitabullah, syara’ mengato adat memakai*. Adat adalah tradisi atau budaya pada masyarakat dengan berpedoman kepada syara’, sedangkan hukum syara’ dalam agama sumbernya adalah kitabullah (al-Quran) dan sunnah. Sebagai masyarakat yang beragama Islam, maka semua adat istiadat maupun tradisi yang ada di Sitinjau Laut sepatutnya tidak bertolak belakang dengan agama yang seharusnya serasi dengan ungkapan seluko adat diatas.

Dalam ajaran Islam segala sesuatu yang berkaitan ibadah telah diatur hukumnya yang bersumber dari sumber al-Quran dan sunnah sedangkan adat sebagai salah satu kebiasaan yang telah turun-temurun dalam masyarakat pada dasarnya dapat dijadikan hukum selama tidak bertentang atau selama tidak ada nash yang mengatur tentang keharamannya. Terdapat sebuah ungkapan, “*Adat itu dapat menentukan hukum*”. Sebagaimana perkataan sahabat nabi Ibnu Mas’ud yang berbunyi:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا؛ فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

“*Apa yang dinilai orang islam itu baik, maka baik disisi Allah*”.(Al-Faifi 2014)

Tale haji merupakan tradisi yang selalu mengiringi setiap adanya kenaikan haji dalam masyarakat Sitinjau Laut. Tale sendiri dapat diartikan tahlilan yaitu kalimat tauhid “*la ilahaillah*”, dapat berarti talai atau seutas tali dan dapat juga diartikan nyanyian.(Nazurty 2013; Sari 2019) Jika yang dimaksud tale adalah tahlilan tentu ini adalah seutama-utamanya kalimat karena merupakan kalimat tauhid, jika yang dimaksud adalah seutas tali

atau *talai* maka dia hanyalah sebuah benda yang digunakan sebagai alat pengikat dan sebagai fungsi lainnya, selanjutnya jika yang dimaksud adalah nyanyian maka sama halnya syair yang dilantunkan dengan irama-irama tertentu tanpa diiringi alat musik.

Sedangkan tale haji adalah nyanyian ataupun syair, sajak, pantun, hikayat atau bait-bait kata yang dilantunkan dengan irama tertentu tanpa diiringi alat musik, karena perbuatan seperti itu juga pernah dilantukan oleh sahabat nabi ketika mereka berkerja sambil bersyair untuk membangkitkan semangat.

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ فَإِذَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفَرُونَ فِي غَدَاةٍ بَارِدَةٍ فَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ عَيْدٌ يَعْمَلُونَ ذَلِكَ لَهُمْ فَلَمَّا رَأَى مَا بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوعِ قَالَ أَلَلَّهُمُ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ فَاعْفِرُوا لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ فَقَالُوا مُجِيبِينَ لَهُ

“Anas mengatakan, Rasulullah keluar menuju Khandaq, ternyata kaum Muhajirin dan Anshar sedang menggali (parit) di pagi yang sangat dingin. Mereka tidak memiliki pembantu yang bekerja untuk mereka. Ketika beliau melihat kepayahan dan kelaparan mereka, beliau bersyair, ‘Ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang hakiki) adalah kehidupan akhirat. Ampunilah Anshar dan Muhajirin.’ Para sahabat menjawab, ‘Kami orang-orang yang telah membaiai Muhammad untuk berjihad selama hayat dikandung badan.’” (Hr. Bukhari: 2622, Muslim: 3367, Tirmidzi: 3792, Ahmad:11733).(Afroni 2016)

Para sahabat bersyair mereka sendiri-sendiri dengan tujuan seperti diatas. Tidaklah mereka bersyair ketika melakukan pekerjaan yang mambahayakan, seperti membangun dan bepergian di malam hari. Jadi bersyair dengan syair yang membangkitkan gairah, semangat, ucapan do’a dan sanjungan yang tidak berlebihan dan tidak keluar dari kata-kata yang menyebabkan kesyirikan dan keharaman tidak masalah.(al Zuhaily 1989) Namun yang perlu diperhatikan adalah sebatas mana tale haji dijadikan pembangkit semangat untuk keberangkatan haji. Karena jika tale haji yang dilantunkan melebihi dari kebutuhan ditakutkan akan termasuk dalam sabda Nabi Muhammad dari Anas bin Malik yang berbunyi :

لَا تُشَدِّدُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيَشَدِّدَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ
فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالْدِّيَارِ وَرَهْبَانِيَّةٍ ابْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَاَهَا عَلَيْهِمْ

“Janganlah kamu memberat-beratkan dirimu sendiri, sehingga Allah *Aziza* wa Jalla akan memberatkan dirimu. Sesungguhnya suatu kaum telah memberatkan diri mereka, lalu Allah *Aziza* wa Jalla memberatkan mereka. Sisa-sisa mereka masih dapat kamu saksikan dalam biara-biara dan rumah-rumah peribadatan, mereka mengada-adakan rahbaniyyah (ketuhanan/kerahiban) padahal Kami tidak mewajibkannya atas mereka.” Hadits riwayat Abu Dâwud (3124). (Fitria et al. 2023)

Kondisi yang terjadi saat ini seakan tale haji telah merupakan keharusan yang tidak lepas dari pelaksanaan haji, sedangkan tale haji sendiri secara prinsipnya bukan merupakan bagian dari pelaksanaan ibadah haji. Namun jika bertolak dari sabda nabi Muhammad diatas seakan memperingatkan bahwa “jika dalam beragama saja manusia dilarang memberatkan diri, berlebihan dan membuat sesuatu ibadah diluar kesanggupan manusia, bagaimana lagi jika perbuatan itu hanya sebatas adat yang tidak ada anjuran yang sharih dalam penerapannya”.

Apabila proses pelaksanaan tale haji menjadikan masyarakat gusar, terganggu dan membuat tidak nyaman karena kebisingan yang tak kunjung henti pada setiap malamnya atau calon jamaah haji menjadi letih, lemah dan banyak yang sakit akibat pelaksanaanya dari tradisi butale haji. Nabi Muhammad bersabda :

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ إِلَّا غَلَبُهُ

“Sesungguhnya agama ini mudah. Dan tiada seseorang yang mencoba mempersulit diri dalam agama ini melainkan ia pasti kalah (gagal)” (HR.Bukhari). (Al-Bani 2007)

Hendaknya dalam menyikapi tale haji sikap diantara akan lebih baik agar tradisi tale haji sebagai kearifan lokal menjadi tetap hidup di hati masyarakat.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبُهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا،
وَأَسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah bersikap pertengahan (tidak melebihi dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (di dalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat.” (HR. Al-Bukhari). (Al-Bani 2007)

PENUTUP

Tradisi tale haji pada masyarakat Sitinjau Laut merupakan kegiatan turun temurun yang sudah lama dipraktekkan pada setiap pelaksanaan ibadah haji dengan lantunan syair, pantun, sajak, nasehat, hikayat, do'a dan sanjungan yang tidak disertai dengan musik. Dalam rangka sebagai pelepas rindu keluarga sekaligus peneguh dan penguat hati bagi calon jemaah haji. Tale haji merupakan sarana penghubung silaturahmi dan ukhuwah dalam masyarakat, namun prakteknya yang dilakukan hingga penghujung malam dengan suara corong yang sangat keras, membuat sebagian masyarakat merasa terganggu waktu tidurnya. Dalam pandangan hukum Islam Tale haji merupakan sebuah tradisi kesenian berupa syair-syair yang dibolehkan sebagaimana syairnya para sahabat nabi ketika mereka melakukan kegiatan untuk penyemangat diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2024. "Wawancara." 1 September.
- Afroni, Sihabuddin. 2016. "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1 (1): 70–85.
<https://doi.org//dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.579>.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1984. *Bulughul Maram*. Moh. Machf. Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Bani, M Nasrudin. 2007. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Terjemahan. Dar al-Qutub al Ilmiah.
- Al-Bugha, Mustafa Dib. 2020. *Fikih Islam Lengkap Penjelasan Hukum-Hukum Islam Mazhab Syafi'i*. Solo: Media Zikir.
- Al-Faifi, Sulaiman. 2014. *Wajiz Fi Fiqh Al-Sunnah*. Bairut: Bairut Publishing.
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. 1986. *Fiqih Wanita*. Semarang: Asy Syifak.
- Al-Juzairi, Abdurrahman. 2017. *Fiqih Empat Mazhab*. Terj. Jilid 3. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Ali, Yunasril. 2004. *Adat Bersendi Syara'*. Kerinci: Gaung Persada Press.
- Badrin, Ujang. 2024. "Wawancara." 12 September.
- Fatimah. 2024. "Wawancara." Petale, 27 Agustus.
- Fitria, Mita, Suharjo, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. "Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadist Tarbawi." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (2): 9695–9704.
- Gani, Haji S. 2024. "Wawancara." Pemangku Adat Hiang, 21 Agustus.
- Hadikusuma, Hilman. 1992. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hayatunnufus, Syaiful, Syeildendra, and Wimbrayardi. 2013. "Proses Pewarisan Tale Haji Dalam Masyarakat Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci." *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang* 2 (1): 55–64.

- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2006. *Syarab Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Junidar. 2024. "Wawancara." Calon Jamaah Haji, 25 Agustus.
- Kementerian Agama RI. 2005. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Risna Ayu, and Darlius Darlius. 2025. "The Position of the Guardian in a Marriage and Its Legal Consequences (Case Study In Hiang Tinggi Kerinci Village)." *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 6 (1): 82–103. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v6i1.1943>.
- Ma'luf, Lois. n.d. *Al-Munjid Fi Al-Lighab Wa Al-Adab Wa Al-Ulum*. Beirut: 'al-Tab'ah al-Kutulukiyyah.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson al. 1997. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nasution, Lahmudin. 1999. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nazurty. 2013. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Tale Kerinci: Kajian Struktural Dan Semiotik." Universitas Negeri Jakarta.
- Nuh, Haji S. 2024. "Wawancara." Tetua Masyarakat Hiang, 20 Agustus.
- Nuh, Salim. 2024. "Wawancara." Tetua Masyarakat di desa Koto Baru Hiang, 17 Juli.
- Rasjid, Sulaiman. 1994. *Fiqih Islam*. 27th ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusli. 2024. "Wawancara." 3 September.
- Rusyd, Ibnu. 2016. *Bidayatu Mujaahid*. Terj. Jili. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

- Sabiq, Sayyid. 1980. *Fiqhu Al-Sunnah*. Jilid II. Beirut: Dar al Kutub al 'Arabi.
- Saleha. 2024. "Wawancara." 20 Agustus.
- Sari, Ayuthia Mayang. 2019. "Tradisi Tale Dalam Masyarakat Kerinci." *GELAR: Jurnal Seni Budaya* 17 (1): 44–52.
- Soderi, Ridhokimura;, and Darlius. 2022. "Eksistensi Maniliak Awal Bulan Oleh Tarekat Syattariyah Pariaman." *Jurnal Elfalaky* 6 (1): 80–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ifk.v6i1.33757>.
- The Holy Al-Quran Al Fatih*. 2013. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Thontowi, Jawahir. 2013. "Perlindungan Dan Pengakuan Masyarakat Adat Dan Tantangannya Dalam Hukum Indonesia." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 20 (1): 21–36.
- Zainuddin, A. 1999. *Al-Islam I*. Cet. 1. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Zakaria, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhaily, Wahbah al. 1989. *Al Fiqh Al Islami Wa`adillatub*. Suriah: Dar al Fikr.